

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah yang bentuk jamak kata “buddhi” artinya budi atau akal, bisa di definisikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi (akal). Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang terdiri dari pola-pola perilaku yang normatif atau segala cara-cara berpikir, merasakan bahkan bertindak. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala aspek dan nilai sosial yang perlu mengatur masalah-masalah kemasyarakatan diantaranya agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil dari jiwa manusia itu sendiri. Manusia sebenarnya mempunyai segi materiil dan segi spiritual didalam kehidupannya. Segi materiil mengandung karya dimana kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lain-lainnya yang berwujud benda. Sedangkan dari segi spiritual, manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, dimana berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya didalam masyarakat. Manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan baik di bidang spiritual ataupun di bidang materiil.(Soekanto, 2012: 150-155)

Kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh masyarakat itu sendiri, apabila dilaksanakan akan melahirkan perilaku yang di pandang layak dan diterima oleh masyarakat. Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan dan persepsi tentang alam semesta yang berada di balik perilaku masing-masing individu yang dipelajari melalui sarana bahasa bukan diwariskan secara biologis. Koenjaraningrat (dalam Tumanggor,

2012) mengatakan bahwa antara masyarakat dan kebudayaan terjalin hubungan sangat erat, karena manusia bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Dimana hampir semua perilaku masyarakat adalah produk dari kebudayaan itu sendiri salah satunya adalah tentang kepercayaan terhadap sesuatu hal seperti percaya kepada benda-benda atau tempat yang dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa.

Kebudayaan terdiri dari tiga wujud diantaranya, yang pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks seperti ide-ide atau gagasan, nilai-nilai, norma atau aturan dan lain-lainnya. Dimana sifatnya yang abstrak tidak dapat di raba maupun di foto, keberadaannya berada dalam alam pikiran manusia atau masyarakat. Ide-ide atau gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu yang saling berkaitan menjadi suatu sistem seperti adat istiadat. Kedua wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dimana sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sistem sosial itu bersifat konkret yang terjadi di sekeliling atau kejadian sehari-hari, bisa di observasi dan di dokumentasi. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yaitu berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat maka sifatnya yang paling nyata seperti hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan di dokumentasikan.

Ketiga wujud dari kebudayaan yang sudah dijelaskan di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak akan terpisah satu dengan yang lainnya, dimana kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran atau ide-ide maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya bahkan juga cara berpikirnya.

Kebudayaan, adat-istiadat secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma-norma, hukum dan keyakinan masing-masing sistem. Konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.(Koentjaraningrat, 2002: 186-190)

Mistis adalah pengetahuan yang tidak rasional, dimana pengetahuan ajaran atau keyakinan tentang Tuhan yang diperoleh melalui latihan meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan indera atau rasio. Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang tidak dapat dipahami rasio Pengetahuan mistis atau kepercayaan yang diperoleh tidak melalui indera dan bukan pada rasio (akal pikiran) yang melalui rasa dan hati. Objek pengetahuan mistis adalah objek yang abstrak supranatural seperti alam ghaib, Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan Jin. Mistis atau kepercayaan adalah kegiatan mistis yang mengandung tujuan-tujuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya. Dimana jarak antara manusia dan alam semesta tersebut tidak dapat ditemukan pada watak penalaran mistis magis, manusia lebur kedalam alam semesta. Manusia menyerap atau diserap oleh daya-daya alam, dengan demikian kebudayaan kemudian mendorong kepada etika dengan sikap dan tindakan menguasai. Kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap benar masih kental dengan sebagian masyarakat terhadap penguasa yang mampu mendatangkan keberuntungan dan menyingkirkan dari bahaya selain Tuhan-Nya yang tetap mengakar untuk mempermudah dalam kehidupannya, hajatan ataupun urusan masing-masing individu.(Hambali, 2011: 213-215)

Masyarakat Madura memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat pada umumnya seperti masyarakatnya unik, estetis dan agamis yang mayoritas beragama Islam, meskipun masih berada di wilayah Indonesia. Masyarakat Madura memiliki corak, karakter dan sifat yang berbeda dimana masyarakatnya yang santun sehingga di segani dan di hormati oleh masyarakat lainnya di luar Madura. Kebajikan yang diperoleh masyarakat Madura akan dibalas dengan serupa, namun jika disakiti ataupun diinjak harga

diri dan martabatnya seperti masalah harta pusaka (rumah adat, tanah dan pusaka) yang merupakan warisan dari leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan dan masalah perempuan, menurut pengertian orang Madura adalah isteri, mantan isteri termasuk juga perempuan yang belum ada ikatan dengan laki-laki lain yang harus dilindungi dari ancaman, mereka tidak segan-segan untuk membalas dengan sangat kejam yaitu dengan cara “carok”.

Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Madura yaitu dalam kehidupan masyarakat yang mengandalkan pada bidang pertanian dan sebagai nelayan, mereka cenderung hidup secara berkelompok yang bermukim di tempat tinggal sederhana yang terdiri dari satu keluarga. Lama-kelamaan menjadi gabungan beberapa keluarga dengan rumah adat yang halamannya panjang, sehingga disebut “Tanean Lanjang” yang memiliki satu pintu dihiasi ukir-ukiran asli Madura dengan warna hijau dan merah yang memiliki arti kesetiaan dan perjuangan didepan rumah supaya pemilik rumah dapat mengontrol dan mengawasi setiap aktifitas anggota keluarga membuktikan kekerabatan masyarakat Madura. Rumah adat tradisional masyarakat Madura dibangun berjajar dari arah barat ke timurdalam suatu pekarangan, dimana rumah pertama terletak di barat daya menghadap ke selatan yang di tempati orang tua dan rumah-rumah berikutnya dibangun di kiri atau sebelah timurnya yang di tempati anak perempuan pertama yang berkeluarga. Di arah yang berlawanan menghadap arah utara didirikan dapur, lumbung padi, kandang sapi dengan tujuan supaya mudah diawasi oleh pemiliknya. Dan sekarang di ujung barat halaman hampir selalu di tempatkan langgar yang berfungsi sebagai mushalla keluarga merangkap tempat tidur para tamu yang berasal dari jauh dan sedangkan pagarnya terbuat dari belahan bambu yang di kaitkan pada tanaman hidup seperti pohon nagasari dan lain-lainnya.(TPPS, 2014: 33-34)

Kedua yaitu bahasa, dimana masyarakat Madura memiliki ciri khas yang banyak terpengaruh dari bahasa Jawa, Melayu, Bugis, Tionghoa dan lain sebagainya, sehingga orang luar Madura yang ingin mempelajari mengalami kesulitan dari segi pelafalannya. Ketiga, senjata tradisional Madura yaitu clurit

bentuknya yang melengkung seperti arit, mata clurit runcing dan tajam serta gagangnya terbuat dari kayu atau logam. Keempat, pakaian adat Madura yaitu untuk pria identik dengan motif garis horizontal yang biasanya berwarna merah putih dan memakai ikat kepala sehingga lebih terlihat gagah dengan membawa senjata tradisional berupa clurit. Sedangkan bagi yang perempuan biasanya hanya menggunakan bawahan batik khas Madura dan mengenakan kebaya yang lebih sederhana.

Sistem sosial masyarakat Madura, dimana anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya, sedangkan anak laki-laki yang telah menikah pindah ke rumah istrinya atau mertuanya. Jarang sekali anak perempuan yang lebih muda menikah dahulu daripada saudara perempuan yang lebih tua. Setelah orang tua meninggal, anak perempuan yang tertua akan menempati rumah kediaman orang tuanya sedangkan anak perempuan yang kedua menempati rumah kediaman saudara perempuan yang tertua. Dalam sistem budaya, dimana pulau Madura tanahnya gersang dan tidak subur sehingga menyebabkan mereka harus bekerja keras untuk mencari mata pencaharian, hal itu yang membuat orang Madura mudah tersinggung dengan istilah peribahasa “lebbi bagus pote tolang atembang pote mata” yang artinya lebih baik mati daripada malu. (Taufiqurrahman, 2007: 3-6)

Setiap daerah di Madura sebagian masyarakat masih percaya dengan kekuatan magis dengan melakukan ritual-ritual yang memberikan peranan penting dalam kehidupan masyarakat dimana mempunyai kepercayaan berbeda terhadap benda-benda atau tempat-tempat yang di anggap mempunyai fungsi dan manfaat bagi masing-masing individu yang meyakini. Agama memperkuat norma-norma kelompok dan sangsi moral untuk perbuatan perseorangan yang menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat. Kepercayaan yang sudah lama dilakukan oleh nenek moyang yang masih terjaga sampai sekarang dan tidak bisa lepas dari masyarakat karena sudah tertanam dalam diri masing-masing

individu, ketika Agama Hindu dan Budha muncul di Indonesia yaitu ada dua sistem di anut oleh nenek moyang yang berupa animisme dan dinamisme.

Salah satunya adalah Sumenep yang terletak paling ujung timur, kabupaten yang terkenal dengan berbagai tempat wisata bagus yang menarik untuk dikunjungi seperti wisata yang ada di darat bahkan wisata yang berada di pulau-pulau di Sumenep. Namun di balik semua itu Kabupaten Sumenep menyimpan banyak sejarah-sejarah yang harus diketahui dan dipelajari. Masyarakatnya yang ramah, terdapat pondok-pondok pesantren serta tokoh-tokoh agama yang terkenal dengan ajaran-ajaran agama yang kuat. Meskipun demikian, masyarakat disana masih mempercayai hal-hal ghaib ataupun yang memiliki kekuatan supranatural. Kepercayaan yang melekat pada sebagian masyarakat yaitu Kepercayaan Air Kolam Taman Sare Museum Kraton Sumenep merupakan salah satu yang dijadikan peneliti untuk penelitian, yang terletak tidak jauh dari lokasi alun-alun Kota dan masjid Agung Sumenep, tempatnya strategis sehingga banyak masyarakat yang berkunjung dari anak muda sampai yang dewasa bahkan pengunjungnya dari berbagai daerah yang ada di pulau Madura maupun pulau Jawa, dan paling banyak pengunjungnya ketika liburan.

Kraton Sumenep terdapat sebuah tempat tepatnya di Taman Sare terdapat Kolam air, dahulunya adalah tempat pemandian “Potre Koning” yang terdapat tiga tangga yang harus dilalui. Tangga yang pertama untuk membuat orang yang mencuci muka akan awet muda dan mengentengkan jodoh. Tangga kedua, dipercaya bisa mendatangkan karir cemerlang nama besar. Dan tangga yang ketiga, dipercaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Sekarang ini Museum Kraton Sumenep sudah dijadikan sebuah tempat yang diminati dan dikunjungi pengunjung dari berbagai daerah maupun luar kota. Sebagian masyarakat percaya atau tidaknya terhadap kolam air tersebut yang memiliki kekuatan supranatural, sehingga setiap pengunjung yang datang ke Museum Kraton Sumenep selalu mencuci muka bahkan ada yang membawa botol air untuk mengambil air yang ada di kolam untuk dibawa pulang.

Sehingga mereka sulit lepas dari kepercayaan ini karena sudah terlanjur mempercayai hal tersebut. Masyarakat menganggap bahwa air kolam tersebut memiliki banyak khasiat bagi yang mempercayainya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Kepercayaan Air Kolam Taman Sare Kraton Sumenep?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas fokus penelitian ini yaitu bagaimana masyarakat mempercayai air kolam taman sare kraton Sumenep yang menurut sebagian masyarakat mempunyai kekuatan magis atau supranatural.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Kepercayaan Air Kolam Taman Sare Kraton Sumenep yang menurut sebagian masyarakat mempercayai air kolam taman sare tersebut yang memiliki banyak khasiat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah diatas maka dapat dibuat manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu sosiologi khususnya bagi Mahasiswa yang diharapkan dapat mengerti, memahami dan mempelajari bagaimana Kepercayaan Air Kolam Taman Sare Kraton Sumenep. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai Kepercayaan Air Kolam Taman Sare Kraton

Sumenep. Dan sebagai referensi terhadap penulis karya lain dengan tema Kepercayaan Air Kolam Taman Sare Kraton Sumenep.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Sarjana Sosiologi. Dan dari penelitian ini dapat menunjukkan keilmuan peneliti dengan mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, menjadi bahwa sangat penting untuk mempelajari tentang sejarah yang dikaitkan dengan perkembangan sejarah pada saat ini bagi semua Mahasiswa maupun masyarakat yang melakukan penelitian dan untuk menambah pengetahuan tentang Kepercayaan Air Kolam Taman Sare Kraton Sumenep. Bagi pembaca, sebagai bahan tambahan pengetahuan dan inspirasi maupun motivasi untuk menulis karya lainnya.